

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi kunci yang berperan besar dalam kemajuan suatu peradaban.¹ Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya sekedar membentuk pengetahuan dan kecerdasan saja, melainkan juga menanamkan nilai-nilai dalam diri seseorang, terlebih nilai religius sebagai pegangan hidupnya.

Banyak sekali permasalahan yang terjadi pada bangsa ini, apalagi terkait dengan nilai religius, baik pendidikan formal, non-formal dan instansi lainnya yang setiap tahun bahkan setiap hari terjadi. Permasalahan yang dihadapi tersebut sudah bersifat kompleks dan multidimensi.

Pendidikan dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas atau pendidikan agama tentu yang tidak lepas dari pendidikan keluarga, dimana keluarga merupakan lembaga yang pertama kali mengajarkan agama pada anak-anaknya. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran besar terhadap pembentukan nilai-nilai agama pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan pendidikan terbaik sedini mungkin terhadap anak-anaknya.

Keluarga sebagai pusat pertama bagi pendidikan anak dalam memberikan dan mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak. Oleh karenanya, orang tua

¹Munawiroh. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Islamic Religius Educationin Family*. Jurnal Edukasi Pendidikan Agama dan Keguruan, Vol. 14. No. 3. Desember, 2013, h. 346

menjadi guru pertama bagu anak. Artinya dalam keluarga itulah seorang anak memulai proses interaksi dalam banyak aspek terutama pendidikan. Pendidikan dalam keluarga tentu sangat berpengaruh dan menentukan baik dan tidaknya seorang anak, sebagaimana dalam hadits disebutkan:²

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Selain itu, Allah Swt menjelaskan peran dan fungsi keluarga dalam Q.S.

At Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak merupakan amanah dari Allah Swt yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.³ Oleh karena, dalam mengajarkan dan memberikan pendidikan, harus mempunyai kesepakatan akan dibawa kepada pendidikan yang seperti apa terhadap anak-anak mereka. Sebab dalam keluarga orang tua yang dapat menentukan dan mengarahkan.

²http://carihadis.com/Shahih_Bukhari/1296

³Mufatihatus Tuabah. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perespektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3. No. 2. Mie, 2015. H. 112

Keluarga yang terdiri dari suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga, sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Seharusnya keduanya harus mempunyai kesepakatan dalam mendidik anaknya tanpa membedakan jenis kelamin atau pendidikan berbasis kesetaraan gender.

Ketimpangan semacam ini tidaklah dibenarkan dalam ajaran-ajaran Islam. Semua anak mempunyai hak-hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Oleh sebab itu, orang tua harus bersikap adil dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya tanpa memandang status gender.

Islam memandang setiap manusia adalah sama yang mempunyai dua kapasitas sebagai hamba dan sebagai representatif Tuhan tanpa membedakan jenis antara laki-laki dan perempuan.⁴ Dan hal ini yang juga menjadi salah satu tema pokok ajaran Islam tanpa membedakan bangsa, suku, warna kulit dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al Hujurat/49: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴Rustan Effendy. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*. Jurnal Maiyah. Vol. 07. No. 2 Juli, 2014, h. 150

Ayat di atas menjelaskan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dan sekaligus tidak memarginalkan salah satu dari keduanya. Ayat tersebut menerangkan antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai hak yang sama sebagai hamba dan sebagai representatif Tuhan atau dalam hal aktivitas sosial dan profesional yang meliputi; ibadah dan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, setiap orang baik laki-laki atau perempuan tanpa membedakan suku, warna kulit dan sebagainya pada dasarnya mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan baik di dalam keluarga, lembaga dan masyarakat.

Terbentuknya individu yang unggul bagi seorang anak didasari oleh proses pendidikan dalam keluarga. orang tua sebagai pendidik bertanggung jawab memberikan yang terbaik. Semua itu bisa terjadi apabila dalam keluarga tidak ada ketimpangan atau bias gender dalam memberikan pendidikan. Menurut Rustan Effendy mengatakan bahwa pendidikan bias gender dapat berlangsung melalui proses pembelajaran terutama dalam keluarga.⁵ Oleh karena itu, jika orang tua membedakan anak laki-laki dan perempuannya dalam memperoleh pendidikan dan masih beranggapan bahwa laki-laki sebagai pemimpin lebih berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi sedangkan perempuan tidak berhak karena fitrahnya sebagai ibu rumah tangga, tentu paradigma tersebut telah memarginalkan dan adanya subordinasi terhadap perempuan. Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan. Pendidikan hadir untuk memanusiakan manusia.

⁵Rustan Efendy. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*, h. 152

Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang bisa menanamkan nilai-nilai agama terhadap seseorang secara sistematis, baik pendidikan formal, non formal, informal dan ketiga pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap seseorang terutama pendidikan keluarga sebagaimana yang peneliti lakukan, yaitu *pendidikan Agama Islam pada Anak keluarga Suku Madura di Kota Banjarmasin Perspektif Gender*.

Suku Madura dikenal sebagai masyarakat yang lekat dan taat terhadap agama. Dimana masyarakat Madura memiliki keunikan dalam kegiatan sosial, bahasa, ekonomi dan tradisinya. Masyarakat Madura beranggapan bahwa agama tidak hanya diterapkan dalam aspek ritual namun juga dalam perilakunya dan berdasarkan itu pula mereka menempatkan perempuan pada posisinya yang seharusnya.⁶

A'la juga mengatakan bahwa suku Madura sangat taat terhadap agama. Antara ajaran Islam dengan budaya menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan bagi masyarakat Madura. Menurut Anke Niehof menjelaskan bahwa masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang sangat kental serta fanatik terhadap ajaran-ajaran keagamaan. Dimana masyarakat Madura menempatkan perempuan pada ruang suci dan terpisah dari ranah laki-laki.⁷ Artinya, secara umum masyarakat Madura mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan menganggap bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan.

⁶Rizca Yunique Putri Dan Fajar Muharram. *Perempuan Madura, Tradisi Lokal dan Gender*. [Http://lppm.Trunojoyo.Ac.Id/Budayamadura/Download](http://lppm.trunojoyo.ac.id/Budayamadura/Download). Diakses Pada Tanggal 27 Juli 2021

⁷Tatik Hidayati. *Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi*. Jurnal Karsa. Vol. XI. No. 2 Oktober 2009, h. 63

Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman hidup bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang baik tentu menjadi perhatian tersendiri terlebih bagi anak dalam pendidikan keluarga khususnya terkait dengan penelitian ini. Masyarakat Madura sebagai suku yang taat dalam beragama tentu menjadi pokok bahasan yang menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana mereka mendidik dan mengarahkan pendidikan terhadap anak-anaknya khususnya suku Madura yang ada di Kota Banjarmasin. Bagaimana mereka mendidik dan memposisikan anak perempuannya dalam memberikan dan memperoleh pendidikan dengan baik berbasis keadilan gender.

Hal ini disinggung dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 13 tentang fungsi pendidikan nasional dan pada Bab III Pasal 14 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yaitu diantaranya adalah dilaksanakan secara adil dan demokratis.⁸ Oleh karena itu, setiap pendidikan yang pada dasarnya untuk mencerdaskan manusia yang bermartabat baik pendidikan dalam keluarga, lembaga dan masyarakat harus berlandaskan kesetaraan gender. Dengan demikian setiap manusia dapat menggunakan haknya untuk memperoleh pendidikan.

Akan tetapi hal ini berbeda dengan realiti yang peneliti temukan di lapangan. Hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap keluarga Suku Madura di Pekapuran Raya, Pekauman dan Kampung Gadang di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa, orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya cenderung melihat atau membedakan status gender.

⁸ Gita Juliana, Luh Putu Sendratari, dkk. *Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai sumber Sosiologi di MAN 1 Buleleng*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Ganesha. Vol. 1. No. 1, 2019, h. 24

Pendidikan dalam keluarga Madura lebih mengutamakan laki-laki dalam memperoleh pendidikan yang baik dan tidak terhadap anak perempuan.

Hal itu dilandasi oleh budaya Mereka yang masih menganggap bahwa perempuan tidak perlu mempunyai pendidikan tinggi hingga kuliah dan sekolah keluar negeri, karena pada akhirnya pendidikan dan pilihan hidupnya tidak akan lepas dari ibu rumah tangga. Menurutnya, laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga mempunyai hak yang lebih banyak daripada perempuan, oleh sebabnya, implementasinya bahwa anak-anak mereka yang perempuan pendidikannya lebih banyak lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) saja dan setelah itu menikah atau bekerja. Berbeda dengan laki-laki, di mana mereka diberikan dan diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren, baik melanjutkan pesantren di pulau Madura dan Jawa.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan pendidikan agama dalam keluarga dan rumuskanlah sebuah judul terkait dengan permasalahan tersebut adalah, “***Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Suku Madura Di Kota Banjarmasin (Perspektif Gender)***”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Maka difokuskan masalah pada penelitian ini “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Suku Madura Di Kota Banjarmasin Perspektif Gender.” Berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik:

1. Apa tujuan pendidikan Agama Islam bagi orang tua pada anak laki-laki dan perempuan?
2. Apa orientasi orang tua terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua pada anak laki-laki dan perempuan?
4. Bagaimana cara orang tua mendidik anak laki-laki dan perempuan?
5. Bagaimana evaluasi atau review yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui apa tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua pada anak laki-laki dan perempuan.
2. Untuk menjelaskan apa orientasi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan.
3. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua pada anak laki-laki dan perempuan.
4. Untuk menjelaskan bagaimana cara orang tua mendidik anak laki-laki dan perempuan.
5. Untuk menjelaskan bagaimana evaluasi atau review pendidikan yang dilakukan orang tua pada anak laki-laki dan perempuan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Dapat mengembangkan khazanah keilmuan dan memperkaya teori-teori pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga, khususnya keluarga Suku Madura di Kota Banjarmasin perspektif gender juga dapat bermanfaat untuk pendidikan keluarga dan gender.

2. Aspek Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait konsep pendidikan agama pada anak keluarga suku Madura perspektif gender.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan kajian bagi masyarakat dalam memberikan pendidikan kepada anaknya terkait pendidikan agama Islam pada umumnya dan khususnya pada anak keluarga suku Madura perspektif gender

c. Bagi pemerintah

Penelitian diharapkan berguna untuk menjadi bahan kajian pendidikan anak dan gender dalam keluarga, khususnya pemerintah Kota Banjarmasin dan harapan besarnya bisa direalisasikan di berbagai Instansi atau lembaga terkait kesetaraan gender dalam pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia.⁹ Dengan kata lain pendidikan adalah upaya membantu manusia untuk dapat bereksistensi sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.¹⁰

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak, baik anak laki-laki dan perempuan, dan apakah nilai-nilai tersebut terjadi perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, atau diantara keduanya sama saja?

Selain itu bagaimana orang tua yang mempunyai kewajiban terhadap pendidikan anak-anaknya memilih dan mengarahkan terhadap lembaga yang bisa menunjang kompetensi anak-anak mereka, seperti pondok pesantren dan perguruan tinggi. Dalam hal ini apakah orang tua dalam mendidik, memberikan, dan memilih tempat belajar terhadap anaknya membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anggapan bahwa laki-laki lebih berhak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada perempuan.

⁹Kirania Maida, *Kitab Suci Guru*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h.29.

¹⁰Mufatihatus Taubah. *Pendidikan Anal dalam Keluarga Perspektif Islam*, h. 113

2. Anak

Anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah Swt orang tua kepada orang tuanya. Kewajiban untuk membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang saleh, sehat jasmani, dan kuat rohani.

Paparan pendidikan agama Islam sejak dini akan mempengaruhi bagaimana seorang anak akan menghayati keyakinan agamanya di masa depan.¹¹ Oleh karena itu, jika seorang anak telah mendapatkan pendidikan agama sejak dini, maka anak tersebut telah diberikan kekuatan spiritual yang baik dan mampu membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh kepercayaan yang menyimpang meramalkan pertemuan masa depan dengan pengaruh anti-agama.

Anak yang dimaksud dalam penelitian adalah anak kandung baik laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan dari keluarga suku Madura yang ada di Kota Banjarmasin.

3. Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah yang terdiri didalamnya ibu dan bapak serta anak-anaknya. Juga diartikan adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.¹² Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga suku Madura yang ada di Kota

¹¹Ahmad Yani. Pendidikan Agama pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. Jurnal Pendidikan Agama Pada Anak XIV/Nomor 1/33-44 JIA/Juni 2013, h. 34

¹²Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online) diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>. 16 Mei, 2020

Banjarmasin dan sudah menetap atau bermukim menjadi penduduk Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

4. Perspektif Gender

Secara bahasa gender adalah jenis kelamin. Adapun secara istilah gender adalah sebuah konsep budaya kultural yang berkembang dalam masyarakat yang berupaya membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku dan mentalitasnya.¹³ Gender sangat menentukan berbagai pengalaman hidup yang akan disingkap. Gender dapat menentukan perjalanan atau akses untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan alat-alat sumber daya yang diperlukan olehnya.

Selain itu, gender juga mempengaruhi dan menentukan kesehatan dan harapan hidup serta kebebasan dalam beraktivitas. Dengan kata lain, gender menentukan masa depan dan kemampuan dalam mengambil keputusan.¹⁴ Oleh karenanya, gender bisa menjadi satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk masa depan terlebih untuk mendapatkan pendidikan dalam sebuah keluarga.

Jadi yang dimaksud perspektif gender dalam penelitian ini adalah praktek atau cara orang tua dalam pendidikan, memberikan dan mengarahkan dalam memperoleh pendidikan terhadap anak-anaknya dengan membedakan status gender. Hal itu semua bermula dari budaya dan pemikiran yang

¹³Zaitunah Subhan. *Al Quran dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. (Jakarta, Prenadamedia Group, 2018), h. 1

¹⁴Ulia Cleves Mosse. Penerjemah Hartian Silawati. *Gender dan Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 4-5

berkembang di masyarakat masyarakat Madura bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga dan tidak akan lepas dari pekerjaan dapur yang bersifat domestik. Sedangkan anak laki-laki lebih berhak mendapatkan pendidikan lebih tinggi, karena akan menjadi pemimpin dan sebagai imam dalam sebuah keluarga dan perempuan pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga dan tidak lepas dari pekerjaan domestik.

F. Penelitian Terdahulu

Menghindari adanya persamaan dalam objek penelitian, maka berikut akan peneliti muat beberapa penelitian terdahulu yang dimungkinkan ada kesamaan dengan penelitian berikut ini:

- a. Rustam Effendi. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*. Jurnal Al Maiyah. Vol. 07. No. 2. Desember, 2014. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kesetaraan gender yang bias gender dalam pendidikan pada tujuan pendidikan itu sendiri. Penelitian ini menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dengan tidak mendiskriminasikan satu jenis kelamin, sehingga perlu dirumuskan kurikulum yang berperspektif gender, baik secara implisit maupun eksplisit. Akibatnya, pendidikan yang setara diperlukan di mana kurikulum mengintegrasikan gender dalam mata pelajaran.

Pada dasarnya penelitian di atas membahas tentang kesetaraan gender dalam pendidikan. Namun penelitian ini fokus dalam perumusan kurikulum yang

orientasi terhadap lembaga pendidikan. Sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap pendidikan agama Islam pada keluarga Suku Madura perspektif gender.

- b. Warni Tune Sumar. *Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Musawa. Vol. 7. No. 1 Juni, 2015. Penelitian ini membahas tentang perjuangan kesetaraan gender dalam masyarakat modern saat ini yang terhalang oleh stereotip tentang peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Namun hari ini sebagian besar perempuan telah mendapatkan haknya yaitu kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan jaminan dalam UU Nasional tentang sistem pendidikan dan Hak Asasi Manusia.

Secara garis besar penelitian di atas membahas tentang kesetaraan gender dalam memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Membahas tentang perjuangan masyarakat modern saat ini yang telah memperoleh kesempatan yang sama mengacu pada UU Nasional tentang pendidikan dan Hak Asasi Manusia.

Beda halnya dengan penelitian ini yang akan membahas tentang kesetaraan gender dalam keluarga Suku Madura dan penelitian ini fokus membahas pendidikan Agama Islam dalam keluarga Suku Madura di Kota Banjarmasin.

- c. Mohammad Muchlis Solichin. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*. Jurnal Tadrîs. Vol. 1. No. 1, 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa, perlunya dirintis untuk dilaksanakannya *Gender Analysis Training* kepada para guru agama secara berkala. Dan berusaha mengirim guru agama Islam secara periodik untuk mengikuti pertemuan, baik

seminar, lokakarya, workshop dan lainnya tentang gender sehingga pada akhirnya terbentuk mindset yang sensitif gender. Juga perlunya dibentuk suatu konsorsium yang bertugas menyusun silabus dan kurikulum yang berbasis gender, sehingga isu tentang gender dapat diaplikasikan secara sistematis dan mendasar serta tidak sekedar menggunakan *additive approach*. Selain itu, lembaga pendidikan Islam hendaknya memulai dalam memelopori pengadaan buku-buku standar tentang gender di perpustakaan, sehingga akses guru agama dan guru-guru lainnya untuk mengkaji problem gender menjadi lebih terbuka

Penelitian di atas membahas tentang akar permasalahan dalam dunia pendidikan terkait dengan kesetaraan gender. Penelitian ini menekankan pada pokok masalah-masalah yang ada dalam dunia pendidikan yang kiranya tidak memperhatikan aspek gender. Sehingga perlunya bimbingan dan pelatihan terhadap guru untuk mengetahui dan berpandangan sensitif terhadap gender.

Berbeda halnya dengan penelitian ini dimana pembahasannya terkait dengan pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Peneliti melihat konsep pendidikan dalam keluarga Suku Madura terkait kesetaraan gender.

- d. Mardia. *Pendidikan Berbasis Adil Gender (Membongkar Akar Permasalahan Dan Pengarusutamaan Gender Sebagai Sebuah Solusi)*. Jurnal Al-Ma'iyah Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar. Vol. 07 No. 2 Juli-Desember, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa, semakin banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan perempuan. maka pendidikan berbasis adil gender dan pengarusutamaan gender perlu

diterapkan untuk memberdayakan kaum perempuan di segala sektor kehidupan. Permasalahan dari ketidakadilan gender adalah sosial budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat yang melahirkan isu-isu gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda, kekerasan, kemiskinan, diskriminasi dan buta gender. Pendidikan yang kurang memperhatikan gender atau bahkan menganggap tidak penting dengan melakukan berbagai upaya diantaranya merombak praktik-praktik politik yang mendiskriminasikan perempuan, membangun sistem sosial dan politik demokratis yang mengedepankan empat prinsip berikut: Persamaan, keadilan, kebebasan, dan menghindari penggunaan kekerasan

Secara umum penelitian di atas mengkaji tentang akar permasalahan permasalahan yang ada di masyarakat yang mengakar terkait kesetaraan gender dan berusaha mencari dan menawarkan solusinya. Berbeda dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan terkait dengan pendidikan agama pada anak keluarga suku Madura di kota Banjarmasin, peneliti ingin mengkaji bagaimana pendidikan orang tua atau keluarga pada anaknya ditinjau dari perspektif gender.

Secara keseluruhan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut tidak ada yang secara spesifik membahas tentang pendidikan Agama Islam pada anak keluarga suku Madura perspektif gender. Beberapa jurnal yang dibahas di atas tidak satupun yang membahas terkait dengan masalah yang peneliti lakukan. Dengan demikian, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam bagaimana proses dan konsep pendidikan pada anak keluarga Madura di kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis yang terdiri dari 5 bab, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori. Membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Pembahasan ini mencakup konsep pendidikan Agama Islam, urgensi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan konsep gender.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian dan pembahasan tentang penyajian dan analisis data.

BAB V: Penutup. Simpulan dan saran.

